

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat / *long life education* (Pristiwanti *et al.*, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, melainkan juga pada pengembangan spiritual, emosional, dan keterampilan hidup.

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi esensial abad ke-21 yang harus dimiliki peserta didik. Berpikir kritis adalah proses intelektual dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi untuk mengambil keputusan yang rasional dan bertanggung jawab (Facione, 2006; Scriven & Paul, 1987). Kemampuan ini penting untuk membantu siswa menghadapi tantangan kehidupan nyata, menyaring informasi, serta mengembangkan sikap reflektif dalam memecahkan masalah.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Misalnya, penelitian oleh (Wahyudi *et al.*, 2020) mengungkapkan bahwa tingkat berpikir kritis siswa kelas X di salah satu SMA Negeri di Bandung berada pada kategori rendah, sehingga perlu adanya pembinaan dan penerapan metode pembelajaran yang mendorong keterampilan berpikir kritis. Hal serupa juga ditemukan dalam studi (Magdalena *et al.*, 2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah dasar masih cenderung *teacher-centered* dan belum mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.

Penelitian oleh (Juliyantika & Batubara 2022) yang menganalisis tren penelitian keterampilan berpikir kritis pada jurnal-jurnal pendidikan dasar menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada mata pelajaran Matematika dan IPA di kelas V. Penelitian ini juga menunjukkan perlunya pengembangan pembelajaran kontekstual dan berbasis masalah untuk meningkatkan berpikir kritis siswa.

Secara khusus dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), keterampilan berpikir kritis sangat penting karena IPA tidak hanya memuat fakta, tetapi juga proses ilmiah yang menuntut analisis dan evaluasi. IPA sebagai disiplin ilmu mencakup cara berpikir ilmiah, keterampilan memecahkan masalah, dan pemahaman terhadap konsep-konsep kompleks seperti ekosistem, keanekaragaman hayati, serta hubungan manusia dengan lingkungan (Trowbridge & Bybee, 1990; Purbosari, 2016).

Materi ekologi dan keanekaragaman hayati merupakan bagian dari IPA yang sangat relevan untuk dikaitkan dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis

(Putra, 2022). Hal ini karena materi tersebut mendorong siswa untuk memahami hubungan kompleks antar makhluk hidup dan lingkungannya, serta mempertimbangkan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Penelitian (Santi *et al.*, 2018) menyatakan bahwa masalah lingkungan dapat menjadi wahana yang efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan pemecahan masalah yang sistematis.

Selaras dengan itu, penelitian oleh (Azizah *et al.*, 2018) yang menganalisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Matematika berdasarkan Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori “kritis” dan “sangat kritis”, namun masih ada sebagian siswa yang berada pada kategori “kurang kritis”. Ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya peningkatan yang berkelanjutan dalam pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Dalam konteks lokal, pemanfaatan potensi daerah sebagai sumber belajar menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan relevansi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Wisata Pantai Slopeng di Kabupaten Sumenep, misalnya, dapat menjadi media kontekstual dalam pembelajaran ekologi dan keanekaragaman hayati. Pendekatan berbasis potensi lokal ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan kehidupan nyata siswa.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal di SMPN 1 Ketapang, keterampilan berpikir kritis siswa pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati masih belum optimal. Siswa cenderung menghafal informasi tanpa mampu

menganalisis atau mengevaluasi dampak dan keterkaitannya. Oleh karena itu, diperlukan instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur aspek kognitif dasar, tetapi juga mampu mengungkap kemampuan berpikir kritis siswa secara mendalam, terutama yang berbasis pada potensi lokal seperti wisata Pantai Slopeng.

Penggunaan instrumen berbasis potensi lokal dalam pengukuran keterampilan berpikir kritis memiliki beberapa keunggulan (Rahmi *et al.*, 2023). Pertama, mampu mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Kedua, memperkuat keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Ketiga, membantu memperkuat nilai-nilai lokal dan membentuk karakter siswa yang berpikir reflektif, analitis, dan solutif dalam menghadapi permasalahan lingkungan (Rahmi *et al.*, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, mendorong peneliti untuk mengambil judul penelitian yaitu “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa menggunakan Instrumen terintegrasi Wisata Slopeng” dalam materi ekologi dan keanekaragaman hayati di Kelas VIII SMPN 1 Ketapang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa.
2. Belum adanya pengukuran keterampilan berpikir kritis menggunakan instrumen terintegrasi potensi lokal (wisata pantai slopeng).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berpikir kritis Siswa di SMPN 1 Ketapang menggunakan Instrumen Terintegrasi Wisata Pantai Slopeng?
2. Bagaimana ketrampilan berpikir kritis siswa pada setiap indikator?
3. Indikator keterampilan berpikir kritis manakah yang memiliki capaian tertinggi dan terendah berdasarkan hasil tes menggunakan instrumen terintegrasi wisata Pantai Slopeng?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ditentukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII SMPN 1 Ketapang pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati menggunakan instrument terintegrasi wisata Pantai Slopeng.
2. Mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati.

E. Manfaat Penelitian

1. Menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan instrumen penilaian keterampilan berpikir kritis berbasis konteks lokal serta memperkaya kajian penelitian deskriptif kuantitatif mengenai keterampilan berpikir kritis siswa SMP.

2. Membantu siswa melatih kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis, menyimpulkan, dan memecahkan masalah lingkungan.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam pengembangan pembelajaran IPA berbasis potensi lokal serta peningkatan kualitas pembelajaran yang mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi.

F. Batasan Penelitian

Batasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang muncul dalam pembelajaran IPA, yaitu :

1. Penelitian ini dibatasi pada populasi kelas VIII tahun pelajaran di SMPN 1 Ketapang.
2. Penelitian ini berfokus pada mata pelajaran IPA SMP materi ekologi dan keanekaragaman hayati.
3. Penelitian ini dibatasi pada keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator Ennis (2011) yang meliputi memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Indikator tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen tes berupa soal esai kontekstual pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati yang terintegrasi dengan potensi lokal wisata Pantai Slopeng.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah yang ada pada keterampilan berpikir kritis siswa adalah:

1. Berpikir kritis merupakan proses berpikir yang masuk akal dan reflektif yang beralasan dan difokuskan pada penetapan apa yang dipercayai atau yang dilakukan (Ennis, 2011).
2. Wisata Pantai Slopeng adalah salah satu destinasi wisata alam yang terletak di Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur. Pantai ini memiliki karakteristik pasir putih yang luas, vegetasi cemara udang, serta keanekaragaman hayati pesisir yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual. Dalam penelitian ini, Wisata Pantai Slopeng dipahami sebagai potensi lokal yang diintegrasikan ke dalam instrumen tes pembelajaran IPA untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati.